

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis multidimensional yang terjadi di era modern saat ini menjadi problematika yang serius di negeri ini, khususnya degradasi moral dan karakter dalam dunia pendidikan. Tentunya hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam mendidik serta pembentukan karakter religius peserta didiknya. Alasannya sangat jelas bahwa figur pendidik ideal menjadi salah satu solusi utama dalam memecahkan problematika degradasi moral pada bangsa ini. Peran guru sebagai pendidik menjadi sangat krusial karena memiliki status yang sangat penting dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mencegah kemiskinan akhlak.¹

Kemiskinan akhlak merajalela dimana-mana, melihat banyaknya para pelajar pemuda dan pemudi terjebak dalam pergaulan bebas, tawuran dan kemaksiatan-kemaksiatan lainnya yang sangat jauh dari nilai-nilai budaya negeri dan budaya Islami.² Potret kemiskinan akhlak, kemiskinan iman dan kemiskinan ilmu inilah menjadi perhatian utama di dunia pendidikan karena sejatinya, pendidikan itu mentransfer ilmu pengetahuan yang guru miliki kepada para peserta didiknya kemudian diperhatikan secara komprehensif perilaku peserta didiknya.

¹ Hasibuan, "Kompetensi Pendidik Ideal Berbasis Al- Qur ' an."

² Hasibuan, *Menyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an*.

Menelisik suatu kejadian di tengah masyarakat, khususnya masyarakat di perumahan yang sangat jauh dari nilai-nilai agama, tidak sedikit berkiblat pada nafsu duniawi dalam memuaskan nafsunya. Tidak jarang banyak penyimpangan sosial seperti pergaulan bebas anak remaja, budaya seks bebas, berjudi, serta kehidupan hedonisme yang sudah mengakar kuat pada lingkungan masyarakat.³ Kejadian tersebut tidak sesuai paradigma yang dirumuskan dalam UU di Indonesia.

Secara eksplisit dirumuskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴ Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa tujuan dan fungsi dari pendidikan yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. ⁵

³ Muhammad Resky and Yayat Suharyat, “Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama Dan Membina Akhlak Umat Islam di Perumahan Graha,” *Attadib: Journal of Elementary Education* 6, no. 2 (2022): 364–81, <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i2.1605>.

⁴ Lihat https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020 di akses 9 Desember 2023.

⁵ Asep Suhendar, “Implementasi Keteladanan Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Smp PGRI 3 Bogor 1 (2021): 184–94.

Keteladanan merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk ditiru oleh orang lain. Keteladanan juga mencakup perilaku baik yang timbul tanpa sengaja karena sudah menjadi kebiasaan sehingga ditiru oleh anak didik. Tentunya dalam proses mendidik peserta didik tidak bisa dilakukan secara mendadak, oleh sebab itu dibutuhkan sosok pendidik yang menjadi model. Model tersebut adalah seorang guru yang memiliki kepribadian mulia.⁶ Dirmanto menyatakan bahwa guru menempati ranking pertama sebelum faktor kurikulum pelajaran, sarana pendidikan, metode pengajaran, dan faktor-faktor lainnya. Karena seorang guru adalah teladan yang dapat menciptakan kurikulum, metode, dan sarana pendidikan sendiri. Guru memiliki tugas pokok dan fungsi dalam pendidikan yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan, guru teladan juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur dan moral spiritual kepada murid, hingga dapat melahirkan generasi yang cerdas otaknya, lurus akidahnya, dan mulia akhlaknya.⁷

Problematika karakter religius pada peserta didik jika tidak segera diatasi dengan cepat, maka akan membawa dampak negatif seperti meningkatnya perilaku bullying dan amoral pada peserta didik.⁸ Banyak dari peserta didik di SMA yang mengabaikan peraturan sekolah seperti budaya datang terlambat karena tidak diajarkan nilai-nilai religius dan kedisiplinan dalam lingkungan keluarga. Akibat

⁶ Hasyim, *Adabul Alim Wal Muta'allim*.

⁷ Dirmanto, Asmuni, and Suteja, "Pembinaan Sikap Keagamaan Melalui Keteladanan Guru Dan Budaya Sekolah Siswa MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka."

⁸ Zulkarnaen, Dwi Fitri Wiyono, and Faridatus Sa'adah, "Penguatan Karakter religius Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Islam Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 4 (2023): 321–23, <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/22520>.

lingkungan keluarga dan pergaulan di masyarakat yang kurang mendukung dalam pendidikan peserta didik sehingga terdapat sebagian peserta didik yang suka membolos dan pergi ke kantin pada saat jam pelajaran.⁹ Lebih lanjut menurut Dede Liya mengatakan bahwa lingkungan masyarakat dan keluarga yang kurang mendukung menjadi terhambatnya pengembangan nilai karakter peserta didik sehingga banyak peserta didik yang terlambat datang ke sekolah dan terlambat mengikuti shalat berjama'ah dhuha dan dzuhur atau shalat jum'at. ¹⁰

Ironisnya, kasus bullying sudah terjadi pada tingkatan pendidikan sekolah dasar (SD), sebagaimana peristiwa pembullying atau perundungan terhadap seorang peserta didik sekolah dasar (SD) di Lampung ternyata terjadi di SD Negeri 1 Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Paman korban, Sodikin membenarkan peristiwa perundungan atau pembullying yang viral tersebut.¹¹ Hal tersebut menjadi perhatian yang sangat penting dalam dunia pendidikan dimana idealnya lingkungan pendidikan merupakan tempat ternyaman untuk peserta didik tumbuh kembang tanpa adanya intoleransi dan diskriminasi yang akan merugikan hubungan sosial dan mengganggu pembentukan ikatan positif di antara peserta didik.¹²

⁹ Wawancara Kepada Ibu Kesih Sumiartih selaku guru PAI SMAN 2 Tambun Utara.

¹⁰ Wawancara Kepada Ibu Dede Liya selaku guru PAI SMAN 2 Tambun Utara.

¹¹ Ira Widyanti, "Terungkap! Pelaku Bullying Siswa SD Di Lampung Ternyata Kakak Kelas Korban," *SINDONEWS.COM*, <https://daerah.sindonews.com/read/1263979/174/terungkap-pelaku-bullying-siswa-sd-di-lampung-ternyata-kakak-kelas-korban-1701252681>. di akses pada bulan November 2023,

¹² Zulkarnaen, Wiyono, and Sa'adah, "Penguatan Karakter religius Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Islam Malang."

Pentingnya program literasi keagamaan pada satuan tingkat pendidikan SMA akan meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik yaitu mengimplementasikan budaya budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta ketaatan dalam beragama. Berdasarkan latar belakang yang disajikan, penulis memaparkan berbagai alasan memilih untuk melakukan penelitian di SMAN 2 Tambun Utara karena berlokasi di tengah-tengah perumahan tentunya memiliki perilaku, budaya, adat istiadat dan kepercayaan yang berbeda-beda. Mayoritas peserta didik beragama Islam dan minoritas peserta didik non- muslim. Penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut karena keadaan peserta didik yang multikultur ini, keteladanan guru dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius peserta didik berbasis program literasi keagamaan.

Berdasarkan fenomena di atas, secara teori, keteladanan guru berperan dalam pembentukan karakter religius peserta didik berbasis program literasi keagamaan. Namun fakta yang terjadi lapangan justru sebaliknya, sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti kesenjangan tersebut dengan judul “Peran Keteladanan Guru Dalam Pembentukan karakter religius Peserta Didik Berbasis Program Literasi Keagamaan Di SMAN 2 Tambun Utara”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berbagai macam problematika penelitian yang berjudul “Peran Keteladanan Guru Dalam Pembentukan karakter religius Peserta Didik Berbasis program Literasi Keagamaan di SMAN 2 Tambun Utara” dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa peserta didik yang datang terlambat ke sekolah.
2. Keluarga kurang dalam menanamkan nilai-nilai religius dan nilai-nilai kedisiplinan terhadap anak.
3. Beberapa peserta didik yang suka keluar kelas pergi ke kantin ketika proses pembelajaran berlangsung.
4. Masih ada beberapa peserta didik yang suka membolos.
5. Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.
6. Pengembangan pendidikan yang kurang terfokus pada pengembangan nilai karakter peserta didik.
7. Masih ada peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjama’ah baik shalat dhuha maupun dhuhur.
8. Masih banyak peserta didik yang belum datang ke masjid tepat waktu untuk melaksanakan shalat jum’at secara berjamaah.

2. Pembatasan Masalah

Penulis mendeskripsikan rencana dalam membatasi permasalahan agar penelitian ini lebih terfokus pada pembahasan dan topiknya tidak melebar luas.

Pembatasan masalah ini tertuju pada masalah aspek pembentukan karakter religius peserta didik dalam proses pendidikan, yaitu peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik berbasis program literasi keagamaan di SMAN 2 Tambun Utara.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potret keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius Peserta didik berbasis program literasi keagamaan di SMAN 2 Tambun Utara?
2. Bagaimana implementasi program literasi keagamaan oleh guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 2 Tambun Utara?
3. Apa implikasi dari peran keteladanan guru dan program literasi keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 2 Tambun Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan potret keteladanan guru dalam membentuk karakter religius Peserta didik berbasis program literasi keagamaan di SMAN 2 Tambun Utara.
2. Untuk menganalisis implementasi program literasi keagamaan oleh guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 2 Tambun Utara.

3. Untuk mengetahui implikasi dari peran keteladanan guru dan program literasi keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 2 Tambun Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan.
 - b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah sehingga dapat memperdalam lagi penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius berbasis program kegiatan literasi agama pada peserta didik.
 - b. Bagi pendidik, untuk menambah wawasan komprehensif dan sebagai acuan tentang peran pendidik untuk meningkatkan pendekatan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.
 - c. Bagi sekolah, memberikan sumbangsih berbasis data empiris dan temuan konkrit mengenai implementasi program literasi keagamaan dan peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dapat

menjadi sumber referensi bagi peneliti, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam pendidikan.

E. Sistematika Penelitian

Bab 1 adalah latar belakang masalah yang menguraikan tentang degradasi mora anak saat ini, dengan begitu dari sekolah masing-masing perlu adanya pemecahan masalah dalam degradasi karakter tersebut yaitu diadakan melalui program literasi keagamaan, oleh karena itu sekolah harus mempunyai strategi dalam memecahkan persoalan ini dengan membina nilai-nilai religious.

Bab II adalah merupakan kajian pustaka, bab ini menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari strategi internalisasi, tahapan internalisasi.

Bab III merupakan metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data (Observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Bab IV merupakan bab paparan data dan temuan penelitian, membahas tentang paparan jawaban sistematis fokus penelitian dari hasil penelitian yang mencakup demografi SMAN 2 Tambun Utara, visi dan misi sekolah, dan paparan data tentang keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius dengan wadah program literasi keagamaan di SMAN 2 Tambun Utara.

Bab V merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini, yang digunakan untuk menganalisis kesenjangan penelitian dalam upaya menyempurnakan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian selanjutnya

F. Review Kajian Terdahulu

Kajian dalam penelitian ini berangkat dari penelitian terdahulu dengan tujuan untuk meunjukkan kebaruan ilmiah antara penelitian terdahulu dengan yang penulis. Kajian terdahulu ini berguna dalam meninjau distingsi substansi penelitian penulis. berikut ini kajian penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah” yang dilakukan oleh Asep Dahliyana. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji informasi tentang pengembangan habituasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bandung. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi secara intensif dan mendalam yang berkenaan dengan fenomena di atas. Temuan penelitian ini adalah, hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter yaitu sebagai pengejawantahan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki peserta didik berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut. Persamaan kajian yang akan ditelaah oleh

penulis yaitu sama-sama membentuk karakter peserta didik.¹³ Perbedaan penelitian ini berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan penulis berfokus mengkaji keteladanan guru yang diiringi dengan Program literasi keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Rifki, dkk. Berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah dengan menggunakan jenis penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari guru, dan peserta didik SMAN 1 Pamnukan Subang. Intisari dari penelitian ini yaitu Tindakan memberikan keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yaitu dengan memberikan contoh melalui perkataan, perbuatan dan berbagai metode yang lain, seperti dengan memberikan contoh melalui penjelasan secara langsung.¹⁴ Persamaan pada penelitian yang penulis kaji adalah sama keteladanan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik. Perbedaan penelitian yang penulis kaji adalah adanya kebaruan ilmiah berupa integrasi kegiatan literasi keagamaan dan keteladanan guru sebagai upaya dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

¹³ Asep Dahliyana, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah,” *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 1 (2017): 54.

¹⁴ Rifki et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah Muchamad.”

3. Tesis yang berjudul “Implementasi Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Budaya Sekolah SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan” yang dilakukan oleh Nyoman Negro.¹⁵ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa melalui budaya sekolah di SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan. Intisari dari penelitian ini yaitu hambatan dalam implementasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa melalui budaya sekolah di SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan diantaranya yaitu ada peserta didik yang terlambat baik dalam kegiatan senam, upacara ataupun saat kbm di jam pertama di mulai. Ada peserta didik yang bersifat malas dalam kegiatan yang di adakan sekolah. Persamaan penelitian yang penulis kaji yaitu sama-sama mengkaji karakter karena karakter kedisiplinan merupakan bagian dari karakter religius. Perbedaan penelitian penulis kaji dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus peneliti dalam mengintegrasikan keteladanan guru dan pembiasaan literasi keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian yang penulis kaji merupakan pendekatan yang belum dikaji oleh penelitian sebelumnya yakni menggabungkan dua aspek penting dalam konteks pendidikan sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru

¹⁵ Nyoman Negro, “Implementasi Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Budaya Sekolah SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan” (UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG, 2023).

dalam kebijakan pendidikan. program literasi keagamaan dapat menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti Utami yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membentuk karakter religiusitas siswa di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil latar di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan dapat membantu dalam membentuk akhlak siswa di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat yang dibagi menjadi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada guru, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama manusia.¹⁶ Persamaan penelitian yang dikaji dengan penelitian ini yaitu sama-sama membimbing peserta didik dalam membentuk karakter religiusitas melalui bimbingan keagamaan. Perbedaan penelitian yang penulis kaji yaitu fokus dalam

¹⁶ Hidayanti Utami, “Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter religiusitas Siswa Sma Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

program literasi keagamaan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

5. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Tria anando yang berjudul strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMA 6 Seluma. Penelitian yang ditulis ini mengungkapkan bahwa rangkaian teknik guru PAI yang diimplementasikan untuk mengembangkan moral siswa dengan berbagai pendekatan model strategi pembelajaran seperti pendekatan emosional, pendekatan personal pembelajaran inovatif dan, kebiasaan baik dan memberi contoh. Penelitian tersebut menitikberatkan pada pembentukan akhlak peserta didik yang berpusat pada strategi guru PAI dalam pembentukan moral peserta didik standar, sedangkan penelitian ini lebih berpusat pada peran keteladanan guru yang diimplementasikan melalui program literasi keagamaan sebagai solusi dalam pembentukan karakter religius peserta didik.¹⁷
6. Penelitian yang ditulis oleh Anatasya Rosa yang berjudul, “Implementasi Program Keagamaan Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SDIT Nurul Islam Harapan Baru Kota Bekasi. Temuan penelitian ini berkaitan dengan peran program tahunan perayaan hari besar agama Islam atau lebih dikenal PHBI yaitu kegiatan maulid nabi dan Idul Adha. Pengaruh dari kegiatan PHBI ini dalam penanaman kerohanian dapat membentuk akhlak

¹⁷ Arnando, “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMA N 6 Seluma.”

peserta didik dalam memahami esensi ajaran Islam. Peningkatan pemahaman esensi ajaran Islam antara lain adalah praktik ibadah, penanaman disiplin peserta didik, rasa tanggung jawab yang meningkat, menunjukkan rasa kemandirian, rasa hormat, dan rasa kekeluargaan. Penelitian tersebut berfokus pada kegiatan keagamaan yaitu peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan setiap tahun. Berbeda dengan fokus penelitian yang peneliti kaji ini yaitu berpusat pada pembentukan karakter religius peserta didik menggunakan sebuah wadah program literasi keagamaan yang disertai dengan peran keteladanan guru sebagai acuan dalam pembentukan karakter religius.¹⁸

7. Jurnal Penelitian yang diteliti oleh Syamsul Bakhri and Alan Sigit Fibrianto yang berjudul “Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Tingkat Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Tangen (Perspektif Teori Sistem Sosial Talcott Parsons).” Berdasarkan hasil studi tersebut bahwasanya hipotesis yang diajukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pramuka yang lebih banyak ditekankan kepada peserta didik akan hasilkan luaran sikap yang lebih toleran. Berdasarkan hasil tersebut anak-anak lebih mendapatkan pengalaman dari ekstrakurikuler pramuka yang disukai teman atau gurunya sehingga di lingkungan dia hidup akan diterima dengan baik. Persamaan dari penelitian ini berfokus pada program kegiatan sekolah, akan tetapi perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan pendekatan metode penelitian

¹⁸ Rosa, “Implementasi Program Keagamaan Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SDIT Nurul Islam Harapan Baru Kota Bekasi.”

kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti kaji ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pembentukan karakter religius peserta didik menggunakan sebuah fasilitas atau wadah yang diisi oleh keteladanan guru sebagai acuan utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik.¹⁹

8. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Nur Azizah yang berjudul "Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter religius pada Siswa Sekolah Dasar". Berdasarkan hasil penelitian gerakan literasi keagamaan dilaksanakan secara harian, mingguan maupun insidentil. Harian berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca surat pendek, pojok baca, salat duha dan salat dzuhur. Kemudian kegiatan mingguan yaitu apel pagi yang diisi dengan cerita Islami maupun membaca ayat Al-Qur'an secara bersama-sama dan kunjungan perpustakaan. Kegiatan insidentil yaitu perayaan hari besar Islam, seperti semarak ramadhan, pesantren kilat, idul fitri, halal bihalal dan memperingati isra miraj. Dalam upaya pelaksanaan gerakan literasi keagamaan terdapat beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat.²⁰

¹⁹ Bakhri and Fibrianto, "Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Tingkat Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Tangen (Perspektif Teori Sistem Sosial Talcott Parsons)."

²⁰ Isnaini Nur Azizah, "Gerakan Literasi Keagamaan Sebagai Strategi Pembinaan Karakter religius Pada Siswa Sekolah Dasar," *QUALITY JOURNAL OF EMPIRICAL RESEARCH IN ISLAMIC EDUCATION* 11, no. 01 (2023): 51–66, <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19916>.

9. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Saifullah yang berjudul “Hubungan Pembiasaan Literasi Keagamaan dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menunjukkan Ada hubungan yang signifikan antara pembiasaan literasi keagamaan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, Hal ini di buktikan dengan hasil uji Koefisien korelasi parsial anantara X1 denagn Y adalah 0,083, setelah dilakukan interpretasi terhadap tabel dalam kategori sangat lemah. 2) Ada hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Koefisien korelasi parsial anantara X2 dengan Y adalah 0, 0,094, setelah dilakukan interpretasi terhadap tabel dalam kategori sangat rendah. 3) Adanya hubungan anantara pembiasaan literasi keagamaan dan disiplin belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Koefisiensi determinasi variabel X1, X2 dengan variabel Y adalah $R^2 = 0,147$ dikalikan $100\% = 14,7\%$. Nilai $r^2 = 0,147$ berada pada hubungan sangat rendah. Sementara sisanya dengan hasil belajar pendidikan agama Islam.²¹ Penelitian ini mengkaji tentang mengukur tingkat hubungan hasil belajar dan disiplin belajar dengan variabel pembiasaan literasi keagamaan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada aspek pembentukan karakter religius dengan hadirnya

²¹ Saifullah, “Hubungan Pembiasaan Literasi Keagamaan Dan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.”

peran guru sebagai teladan yang dilandasi dengan program literasi keagamaan.

10. Penelitian yang berjudul “Literasi Agama sebagai Alternatif Pendidikan Moral” yang diteliti oleh Cucu Nurzakiya ini menunjukkan hasil penelitiannya bahwa literasi agama selain menumbuhkan minat membaca juga melatih peserta didik untuk bisa mengkritisi sumber ilmu terkait keagamaan atau nilai-nilai yang dia dapatkan baik dalam bentuk teks (buku), lisan, visual, maupun digital. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap sumber- sumber ilmu tersebut dapat memilih berbagai alternatif nilai yang ada dan mengaplikasikannya sebagai wujud aktualisasi diri.²²

Kelebihan pada penelitian ini adalah secara khusus menitikberatkan pada peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik dengan menggunakan variabel alat yang dijadikan sebagai wadah untuk menunjang keberhasilan dari wujud capaian utama. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya fokus pada karakter religius dan program literasi keagamaan saja. Kebaruan dari penelitian ini adalah mengintegrasikan dari dua elemen antara keteladanan dan program literasi keagamaan. Integrasi ini menghasilkan efek yang lebih sinergis dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Pembinaan karakter religius dan keteladanan Guru dilakukan secara kultural maka akan menciptakan peserta didik yang religius, dan jika dibuat secara integrasi dengan kegiatan keagamaan

²² Nurzakiyah, “Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral.”

dan Keteladanan Guru akan membuat peserta didik dominan mempraktikkan karakter religius.